

RASHAD KHALIFAH: INGKAR SUNNAH DAN PEMIKIRANNYA

¹Nadratun Muti'a, ²Khairunnas Jamal, ³Luqmanul Hakim

[¹nadratunmutiah05@gmail.com](mailto:nadratunmutiah05@gmail.com), [²irunjamal@gmail.com](mailto:irunjamal@gmail.com), [³man89@uin-suska.ac.id](mailto:man89@uin-suska.ac.id)

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pemikirannya tentang al-Qur'an dan keingkarannya terhadap sunnah. Rashad khalifa menganggap bahwa al-Qur'an sudah sempurna dan tidak dibutuhkan adanya hadist dan sunnah. Keingkarannya Rashad khalifa diperkuat dengan karya-karyanya, terkhusus yang masyhur sekarang yaitu mukjizat numerical al-Qur'an yang bisa disebut dengan kode 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ingkar Sunnah dan pemikirannya. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa Rashad khalifa merupakan tokoh ingkar sunnah, yang yakin akan al-Quran satu-satunya sumber hukum islam, dan mengingkari sunnah. Rumusan-rumusannya tentang sunnah banyak kekeliruan dan kesalahan yang akan mengarah kepada ide-ide penolakan hadist (ingkara sunnah) dan Gerakan antihadist (ingkara sunnah).

Kata kunci: Rashad Khalifa, Ingkar As-Sunnah, Pemikiran

ABSTRACT

This research discusses Rashad Khalifa's thoughts on the Qur'an and his rejection of the Sunnah. Rashad Khalifa considers the Qur'an to be perfect and believes that there is no need for Hadith and Sunnah. His rejection of the Sunnah is reinforced by his notable works, particularly the famous one known as the numerical miracle of the Qur'an, often referred to as code 19. The aim of this research is to understand Khalifa's rejection of the Sunnah and his thoughts. The method employed is a literature review (library research), involving the collection of data through the study and analysis of books, literature, and reports related to the problem at hand. The findings of this research reveal that Rashad Khalifa is a figure who rejects the Sunnah, firmly believing in the Qur'an as the sole source of Islamic law and denying the importance of the Sunnah. His formulations regarding the Sunnah contain numerous errors and misconceptions that lead to the rejection of Hadith (denial of the Sunnah) and the Anti-Hadith Movement (denial of the Sunnah).

Keywords: Rashad Khalifa, Rejection of the Sunnah, Thoughts.

PENDAHULUAN

Kedudukan nash syar'i al-Qur'an dan as-Sunnah didalam Islam sangat agung dan mulia. Keduanya adalah sumber pengambilan hukum dan pedoman hidup bagi seorang muslim di dunia ini. Kebahagiaan dan keselamatan yang akan diraih seorang muslim di dunia dan akhirat adalah sangat tergantung sejauh mana ia berpegang teguh dengan keduanya. Sebagai salah satu tanda dan bukti kasih sayang-Nya kepada manusia, Allah tidak membiarkan begitu saja mereka memilih jalan hidup sendiri, kemana dan bagaimana saja mereka inginkan. Tetapi Allah memberi petunjuk kepada mereka ke sebuah jalan lurus yang akan mengantarkan mereka meraih keridhaan-Nya, bertemu dengan-Nya di surga-Nya kelak, dan memandang wajah-Nya sebagai puncak kenikmatan yang akan diraih oleh penghuni surga.¹

Jumhur kaum muslimin mengakui hadist sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Keyakinan ini bukan hanya didasarkan atas dalil-dalil "naqli" yang berupa ayat dan hadist saja, akan tetapi secara logis terbukti bahwa segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasul saw merupakan implementasi dari ajaran al-Qur'an.² Dengan demikian, kedudukan hadist

dalam merumuskan tatanan kehidupan umat islam seharusnya tidak diragukan lagi oleh para pemeluknya. Asy-Syaukani, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Thahir Hakim mengatakan bahwa sesungguhnya kekuatan hadist/ sunnah dalam pembentukan hukum islam merupakan kebutuhan pokok keagamaan dan tidak ada kebenaran bagi orang yang menginkarnya,³ dalam ilmu hadist yang mengingkari hadist dikenal dengan Inkarussunnah.

Adapaun Inkar As-Sunnah adalah Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.⁴ Rashad khalifa melupakan salah satu dari yang meningkari sunnah, yang hanya percaya sumber hukum hanya satu yaitu al-Quran. Dengan penemuannya tentang angka 19 dalam al-Qur'an menjadikan dia yakin bahwa al-Qur'an tidak membutuhkan hadist atau sunnah, karena al-Qur'an sudah sempurna dalam aspek apapun.

<https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228>.

¹ Ali Maulida, *Inkarus Sunnah Dari Kalangan Muslim Dalam Lintasan Sejarah*, Al-Tadabburi: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, hal. 128.

² Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. "MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM". AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT 2 (1):24-36.

³ Zikri Darussamin, *Kassim Ahmad Pelopor Inkar Sunnah Di Malaysia*, hlm. 1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/about>

⁴ M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, "ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA", *alulum*, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin membahas tentang bagaimana Pemahaman Rashad khalifa tentang Al-Qur'an dan ingkar sunnahnya.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang argumen-argumen yang melandasi penolakan Rashad Khalifa terhadap sunnah dan dampaknya pada pemahaman dan praktek umat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk diskusi dan refleksi lebih lanjut tentang peran sunnah dalam Islam dan implikasinya terhadap pemahaman keagamaan umat Muslim.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵

Adapun sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari buku karya Rashad Khalifa dan data sekunder adalah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Teknik Pengumpulan Data peneliti akan membaca beberapa literatur-literatur baik

berupa dari data primer dan sekunder. Setelah membacanya peneliti akan melakukan verifikasi terhadap bagian literatur-literatur yang dapat dianalisis dan di bandingkan, verifikasi ini dilakukan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dari objek penelitian. Teknik Analisis Data yang terkumpul, akan di analisis Teknik Analisis sesuai dengan menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya. Kemudian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diuraikan kesimpulan data-data yang bersifat umum ke khusus sehingga hasilnya dapat dipahami secara jelas dan mudah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Inkar Sunnah

Al-Sunnah secara etimologi *او سنية الطريقة* "المستقيمة و السيرة المستمرة حسنة كانت" Jalan yang lurus dan berkesinambungan yang baik atau yang buruk sunnah juga berarti tradisi, adat kebiasaan, model atau pola bertindak dalam menjalani hidup, secara umum mencakup yang baik atau pun yang buruk.⁷ Adapun Sunnah secara terminologi terdapat 3 pengertian menurut muhadditsûn, ushuliyûn, dan fuqaha', yaitu:

- a. Menurut muhadditsûnal-sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi dalam bentuk ucapan perbuatan, pengakuan, perangai, dan sopan santun ataupun

⁵ M. Fiqri Alparizi dkk, *Urgensitas Manahij Al-Mufasssirin Di Era Kontemporer*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022, hal. 252

⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau 2013, hal. 74-96.

⁷ Nenang Julir, Internalisasi Konsep Ushuliyun Dan Muhaddisun Terhadap Implementasi Sunnah Dalam Proses Istimbath Hukum, *Jurnal Mizani* Vol. IX, No.1, 2015, hal. 2

perjalanannya, baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi Rasul. Menurut sementara muhadditsun, dalam arti kata al-sunnah sama artinya dengan al-hadits.

- b. Menurut ushuliyun, al-sunnah hanya mengkaji Rasulullah dari kedudukan beliau sebagai penentu hukum syara' yang membuat kaidah-kaidah untuk para mujtahid sesudah beliau dan menjelaskan undang-undang bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, mereka meletakkan perhatian terhadap segala ucapan dan perbuatan beliau yang semuanya dalam rangka menetapkan hukum syara'.
- c. Menurut fuqaha', al-sunnah adalah segala ketetapan yang berasal dari Nabi dan bukan hukum fardhu ataupun wajib. Menurut mereka al-sunnah merupakan salah satu hukum yang lima yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Yang tidak termasuk kelima hukum ini disebut bid'ah.⁸

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa sunnah merupakan segala ajaran dan ketetapan yang berasal dari Nabi Muhammad, yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, dan diperlakukan sebagai sumber hukum dalam Islam. Kemudian hadist itu sendiri berkedudukan sebagai sumber Hukum Islam. Para ulama juga telah konsensus dasar hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam. Sunnah menjadi dasar hukum Islam (Tashri'iyah) kedua setelah al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Fungsi Sunnah sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.
- b. Mayoritas Sunnah relatif kebenarannya (zanniy ath-thubut).⁹

⁸ Abu Azam Al Hadi, Kedudukan Hukum AL-Sunnah Dalam AL-Qur'an, Jurnal Al-Daulah: Hukum Dan Perundangan Islam Vol. 8, No. 1, 2018, hal. 83

⁹ Relit Nur Edi, *AS-SUNNAH (HADITS) (Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah)*, Jurnal ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014, hal. 133

Adapun ingkar As-Sunnah Secara etimologi kata إنكارا terdiri dari dua kata yaitu Ingkar dan al-Sunnah. Kata Inkar berasal dari bahasa Arab: - إنكارا, kata dasarnya terdiri dari huruf nun, kaf, dan ra' yang berarti: Tidak mengakui dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh.¹⁰ "menolak atau mengingkari, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu (antonimnya ialah kata al-'irfan,) dan menolak apa yang tergambarkan dalam hati."¹¹

Sedangkan pengertian ingkar sunnah secara terminology, ada beberapa definisi ingkar sunnah yang sifatnya masih sangat sederhana pembatasannya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an.
- b. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.¹²
- c. Golongan ingkar sunnah juga menamakan dirinya sebagai golongan Qur'ani, sebab mereka hanya memakai Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan tidak mempercayai hadis Nabi Muhammad saw.

¹⁰ Abi al-Husain Ahmad bin al-Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayisu al-Lughah*, (Jilid. V, Beirut: Dar alFikr, 1399 H/1979 M), hal. 476

¹¹ Muhammad bin Abu Bakr ibn 'Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Sihah*, (Bairut: Maktabah Lubnan Nasirun, 1415 H/1995 M), hal. 688

¹²<https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/aldin/article/download/618/467>, diakses tanggal 20 Desember 2023

Alasannya adalah bahwa tugas rasul hanya menyampaikan bukan memberi perincian¹³

Dari definisi tentang makna ingkar sunnah secara terminology, dapat dipahami bahwa ingkar sunnah adalah paham atau pendapat perorangan atau paham kelompok, bukan gerakan atau aliran, ada kemungkinan paham ini dapat menerima sunnah selain sebagai sumber hukum Islam, misalnya sebagai fakta sejarah, budaya, tradisi, dan lain-lain. Sunnah yang diingkari adalah sunnah yang shahih, baik secara substansial, yaitu sunnah praktis pengalaman Al-Qur'an (sunnah 'amaliyah) atau sunnah formal yang dikodifikasikan para ulama meliputi perbuatan, perkataan, dan persetujuan Nabi. Bisa jadi mereka menerima sunnah secara substansial, tetapi menolak sunnah formal atau menolak seluruhnya¹⁴.

Biografi Rashad Khalifa

Rashad Khalifa lahir di Mesir pada tanggal 19 November 1935. Ia memperoleh gelar kehormatan dari Universitas Ain Shams, Mesir, sebelum ia beremigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1959. Kemudian memperoleh gelar Master di bidang biokimia dari Universitas Arizona dan gelar Ph.D dari

Universitas California, Riverside. Dia menjadi warga negara AS yang dinaturalisasi dan tinggal di Tucson, Arizona, kemudian menikah dengan seorang wanita Amerika serta memiliki seorang putra dan putri bersama. Khalifa bekerja sebagai penasihat sains untuk pemerintah Libya selama sekitar satu tahun, setelah itu ia bekerja sebagai ahli

kimia untuk Organisasi Pengembangan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa. Khalifa selanjutnya bekerja sebagai ahli kimia senior di Kantor Kimia Negara Bagian Arizona pada tahun 1980. Dia mendirikan United Submitters International (USI), sebuah organisasi yang menyebarkan keyakinannya.¹⁵Diantara karya-karyanya sebagai berikut:

- a. Qur'an, Hadith and Islam (1982)
- b. Miracle Of The Quran: Significance of the Mysterious Alphabets (Islamic Productions, St. Louis, Missouri, 1973)
- c. The Computer Speaks: God's Message to the World (Renaissance Productions, Tucson, Arizona, 1981)
- d. Quran: The Final Scripture (Islamic Productions, Tucson, Arizona, 1981)
- e. Quran: Visual Presentation Of The Miracle (1982)¹⁶.

Khalifa mulai mempertanyakan ajaran islam Ketika salah seorang anaknya mempertanyakan apa makna dari huruf muqatta'ah yang ada di dalam Q.S Al-Baqarah (2): 1. Khalifa tidak dapat menjawab dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan Ketika bertanya kepada ulama yang dia kenal yang berada di Amerika Serikat. Selain itu, khalifa juga merasa tidak puas dengan terjemahan yang dibuat oleh tokoh-tokoh Muslim yang dianggap sejatinya bukan berbahasa ibu berupa Bahasa Arab, sehingga dianggap terjemahan itu "menyimpang" dari makna Arab aslinya. Oleh karena itu, kemudian khalifa mulai melakukan terjemahannya sendiri mengingat

¹³ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah Pendekatan Ilmu Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 20

¹⁴<https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/aldin/article/download/618/467>, diakses tanggal 20 Desember 2023

¹⁵ https://en.wikipedia.org/wiki/Rashad_Khalifa, di akses tanggal 20 Desember 2023

¹⁶ Rosni Wazir, *Dakwaan Kod 19 Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Bagi Golongan AntiHadis: Analisis Metode Membilang Huruf*, diakses <http://conference.kuis.edu.my/imam2016/eproceeding/10-03-imam-2016.pdf>

Bahasa ibunya merupakan Bahasa Arab. Buku terjemahan itu sampai saat ini masih dapat kita terima dengan judul *The Qur'an: A Final Testament* (2007). Selain melakukan terjemahan sendiri, khalifa juga mulai meneliti secara computer dan matematis atas mukjizat angka atau numerical di dalam Al-Qur'an. Sejak saat itu Khalifa menemukan bahwa sejatinya Al-Qur'an merupakan sebuah Kitab Suci yang lengkap yang sebenarnya tidak lagi membutuhkan sebuah penjelasan lain semisal As-Sunnah atau hadist¹⁷

Kemudian pada tanggal 31 Januari 1990, Khalifa ditemukan tewas ditikam di dalam masjid Tucson, Arizona, yang ia dirikan. Dia ditikam berkali-kali. Sembilan belas tahun setelah pembunuhan tersebut, pada tanggal 28 April 2009, Kepolisian Calgary Kanada menangkap Glen Cusford Francis, seorang warga negara Trinidad dan Tobago berusia 52 tahun, karena dicurigai telah membunuh Rashad Khalifa. Penyelidik di Tucson mengetahui bahwa Francis, yang bernama Benjamin Phillips, telah memulai studinya di bawah bimbingan Khalifa pada bulan Januari 1990.¹⁸

Pemikiran Rashad khalifa

Rashad Khalifa merupakan salah seorang tokoh Muslim kontemporer yang sangat kritis akan otoritas dan validasi As-Sunnah terutama terkait sumber pengetahuan utama setelah Al-Qur'an, terlebih sebagai penjelas utama Al-Qur'an sebelum akal sehat manusia. Khalifa memandang bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad hanya satu, yaitu Al-Qur'an. Dengan

melakukan terjemahan yang hanya berdasarkan pada Bahasa Arab dan bukti perhitungan matematis. Khalifah menemukan bahwa Al-Qur'an koheren atau konsisten atas dirinya sendiri. Tidak membutuhkan penjelasan lagi terlebih penjelasan tersebut diklaim sebagai wahyu tandingan atau wahyu kedua selain Al-Qur'an namun melalui lisan dan perilaku Nabi Muhammad.¹⁹

Dalam memahami ayat al-Qur'an, Rashad khalifa memakai metode Ijmali dan bentuk pendekatan penafsiran dengan tafsir bi Ar-Ra'yi. Tafsir bi Ar-Ra'yi itu sendiri yaitu tafsir yang menjelaskan makna Al Qur'annya hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istinbat) yang didasarkan pada ra'yu semata oleh seorang mufassir itu sendiri.²⁰ Kemudian dalam bentuk pengaplikasian penafsiran, Rashad khalifa tergolong tafsir yang tercela (madzmumah), yaitu bentuk tafsir al- Qur'an yang tidak dibarengi dengan pengetahuan yang benar, ada keinginan subjektif di dalamnya, ada penyelewengan di dalamnya, tafsir tercelah adalah tafsir yang hanya didasarkan pada keinginan (al-hawa) seseorang dengan melanggar berbagai peraturan dan batasan Agama serta kaidah-kaidah hukum Islam.²¹ Karena di dalam pemahamannya Rashad khalifa meyakini hanya Al-Qur'an saja sumber hukum islam dan menafikan Sunnah serta Hadist sebagai sumber hukum islam, kemudian tidak perlunya ta'at kepada Rasulullah. Dan corak penafsirannya adalah corak lughowi.

Diantara ayat al-Qur'an yang ia yakini bahwa "Hanya Al-Qur'an" terutama ayat-ayat yang memiliki redaksi pembicaraan tentang "ta'atilah

¹⁷ Naufal Syahrin Wibowo, Tesis: "Epistemologi Inkar As-Sunnah (Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edi Yuksel dan Sam Gerrans)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal. 64

¹⁸ <https://ar.wikipedia.org/wiki/رِشَادُ#حياته> , di akses pada tanggal 20 Desember 2023

¹⁹ Naufal Syahrin Wibowo, Op.cit., h. 64.

²⁰ M. Fiqkri Alparizi dkk, *Urgensitas Manahij AL-Mufassirin Di Era Kontemporer*, Jurnal Al-Furqan, Vol. 5, No. 2 . 2022, hal. 262

²¹ Ibid., hal. 263

Rasul” atau “ikutilah Rasul”. Dalam surat An-Nisa’ ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: “Barang siapa yang mentaati Rasul (Muhammad), Maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”²²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah taat kepada Allah dan rasul berarti perintah taat kepada al-Qur’an dan as-Sunnah.²³ Kemudian tidaklah dikatakan seseorang itu ta’at kepada Allah sedangkan untuk ta’at kepada Rasulullah tidak. Kemudian di dalam tafsir disebutkan: "Pengampunan Allah melimpah, dan Kami mengutusmu sebagai Rasul untuk semua manusia, bukan hanya untuk orang Arab saja. Engkau adalah Rasul bagi orang Arab dan non-Arab, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, 'Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam' (Q.S. Al-Anbiya: 107) dan 'Katakanlah, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kalian semua' (Q.S. Al-A'raf: 158). Dan cukuplah Allah sebagai saksi atas hal ini. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada yang keluar dari ketaatan dan pengikutannya”²⁴

Begitu pula dengan surat Al-Baqarah ayat 231, sebagai berikut:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظَمَ بِهِ تَأْتِقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”²⁵.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan makna “hikmah” adalah hukum-hukum yang terdapat padanya (sunnah). “(dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai permainan), artinya berolok-olok dengan melanggarnya (dan ingatlah nikmat Allah kepadamu), yakni agama Islam (dan apa-apa yang telah diturunkan-Nya padamu berupa Kitab) Al-Qur'an (dan hikmah) artinya hukum-hukum yang terdapat padanya (Allah memberimu pengajaran dengannya) agar kamu bersyukur dengan mengamalkannya (Dan bertakwalah kamu kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah mengetahui segala sesuatunya) hingga tidak satu pun yang tersembunyi bagi-Nya.”²⁶

Namun berbeda halnya dengan pemahaman Rashad Khalifa, dalam Karyanya yang berjudul

²² Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Bayan (Al-Qur’an dan Terjemahannya Transliterasi Arab Latin Model Perbaris)*, (Jakarta: Asy-Syifa’ Semarang, 2001), hal. 203

²³ Abdul Wahab Khalaf, ‘*Ilm Ushul al-Fiqh*’, (Kairo: Maktabah ad-Da’wah al-Islamiyah, 1990), hlm. 21

²⁴ Abu al-Qasim Mahmoud bin Amr bin Ahmad, al-Zamakhshari, *Al-Kashaf ‘an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, (Dar al-Kitab al-Arabi – Beirut: Jilid 1, 1407 H), hal. 539

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Bayan (Al-Qur’an dan Terjemahannya Transliterasi Arab Latin Model Perbaris)*, (Jakarta: Asy-Syifa’ Semarang, 2001), hal. 80

²⁶ Jalaludin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, (Dar al-Hadith – Kairo: Jilid 1), hal. 50

Qur'an, Hadith and Islam (1982), khalifa mengklaim bahwa surat An-Nisa' ayat 80 tidak pernah merujuk pada As-Sunnah sebagai sebuah otoritas, melainkan justru merujuk kepada Al-Qur'an semata. Selain itu, khalifah juga merujuk pada ayat yang memiliki makna Nabi Muhammad tidak berbicara dengan keinginannya sendiri²⁷, berikut dalam surat An-Najm ayat 3.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: "Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya"²⁸

Ayat tersebut justru mendukung otoritas As-Sunnah, namun tidak bagi Khalifa. Hal itu justru semakin memperkuat bahwa wahyu hanya Al-Qur'an dan tidak ada sangkut-pautnya dengan As-Sunnah dan Hadits, dan klaimnya pada ayat di atas juga didukung oleh surat Al-Haqqah ayat 40-47:

Artinya: "(40) Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, (41) dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. (42) Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. (43) Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam, (44) Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (45) niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya., (46) Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya, (47) Maka sekali-kali tidak ada

seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu."

Khalifa juga mengklaim dalam kitabnya bahwa mematuhi rasulullah itu tergantung kondisi, artinya ada waktunya dita'ati ada waktunya tidak. Sebagaimana argumennya dengan firman Allah dalam surat Abasa " Dia Mengerutkan kening", dan menceritakan sebuah kejadian di mana Muhammad mengabaikan orang miskin yang buta, dan memberikan perhatian penuhnya kepada orang kaya. Hal ini mengesampingkan apa yang disebut " Hadis " dan apa yang disebut " Sunnah " sebagai sumber bimbingan agama yang sah.²⁹

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا بِرِّكَى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (١٢)

Artinya: "(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) arena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya, (11) Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, (12) maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya.

²⁷ Naufal Syahrin Wibowo, Op.cit., hal. 66.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Bayan (Al-Qur'an dan Terjemahannya Transliterasi Arab Latin Model Perbaris), (Jakarta: Asy-Syifa' Semarang, 2001), hal. 1238

²⁹<https://www.masjidtucson.org/publications/books/qhi/qli.html>, di akses pada tanggal 20 Desember 2023

Dia juga mengklaim bahwa satu Tuhan = satu sumber hukum, menjadikan satu-satunya ajaran agama. Barang siapa menerima sumber lainnya untuk bimbingan dalam agama ini berarti dia telah melakukan kesyirikan, mempunyai Tuhan selain Tuhan. Dengan argumennya pada surat al-Isra' ayat 20-38.³⁰

Hal diatas semkin diperjelas oleh khalifa terkait istilah "taatilah Allah dan Rasul-Nya", bahwa yang dimaksud oleh istilah atau pernyataan tersebut bukan berarti kita tunduk taat pada dua entitas atau dua sumber: Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan hanya taat pada satu sumber: Al-Qur'an. Istilah atau pernyataan diatas justru menyadarkan manusia bahwa Muhammad bukan Tuhan, oleh karena itu, taat kepada Rasul yang dimaksud adalah taat kepada Firman Tuhan (Al-Qur'an) yang diucapkan melalui lisan Nabi Muhammad³¹.

Mukjizat Numerikal Al-Qur'an

Klaim Rashad Khalifa di atas semakin diperkuat oleh penemuan mukjizat numerik Al-Qur'an yang diklaim olehnya sebagai "bukti fisik (*physical evidence*). Menurut khalifah, Al-Qur'an tidak membutuhkan hadist dan As-Sunnah dalam membuktikan kebenarannya karena Al-Qur'an sudah dapat membuktikan dirinya sendiri khususnya melalui dua cara: (1) konsistensi Bahasa dan (2) konsistensi matematis. Konsistensi Bahasa telah dibuktikan oleh khalifa melalui dua karya yaitu: *Qur'an, Hadits dan Islam* dan *The Qur'an: A Final Testament*. Konsistensi matematis dibuktikan oleh khalifa di dalam salah satu bukunya yang berjudul *Quran: A Visual Presentation of the Miracle* (1982),

³⁰<https://www.masjidtucson.org/publications/books/qhi/qhi.html>, di akses pada tanggal 20 Desember 2023

³¹ Ibid, hal. 68

dan sebagiannya dibuktikan dalam *Qur'an, Hadits dan Islam*.³²

Khalifa mendasari keajaiban rumus angka 19 dalam al-Qur'an, berangkat dari kalimat بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ yang terdiri dari 19 huruf dan firman Allah dalam surat al-Muddatstsir ayat 27-30:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ (٢٧) لَا تُنْبِئِي وَلَا تَذَرُ (٢٨) لَوْ آحَاةٌ لِلْبَشَرِ (٢٩) عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (٣٠)

Artinya: "(27) Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? (28) Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (29) (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. (30) Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)³³.

Jika didasarkan pada klasifikasi dalam buku Qur'an: *Visual Presentation of Miracle*, bukti-bukti rumus angka 19 terdiri dari dua macam, yaitu the simple facts (bukti sederhana) dan the intricate facts (bukti rumit). Di antara the simple facts adalah:

- Pernyataan pembuka al-Qur'an (basmalah) terdiri dari 19 huruf
- al-Qur'an terdiri dari 114 surat (19x6)
- Wahyu pertama (QS. Al-'Alaq:1-5) terdiri dari 19 kata
- Wahyu pertama terdiri dari 76 huruf (19x4)
- Surat pertama (QS. Al-'Alaq) terdiri dari 19 ayat
- QS. Al-'Alaq terletak pada nomor 19 dari belakang
- Surat pertama terdiri dari 304 huruf (19x16)
- Surat terakhir (QS. An-Nashr) terdiri dari 19 kata
- Ayat pertama dalam surat terakhir terdiri dari 19 huruf
- Wahyu kedua (68:1-9) terdiri dari 38 kata (19x2); wahyu ketiga (73:1-10) terdiri dari 57 kata (19x3); wahyu keempat (74:1-30) mengandung angka 19 itu sendiri, wahyu kelima (QS. 1) menempatkan 19 huruf kalimat pembuka

³² Ibid, hal. 69

³³ Rosni Wazir dkk, *Dakwaan Kod 19 Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Bagi Golongan Anti Hadist: Analisis Metode Membilang Huruf*, hlm. 2. https://www.researchgate.net/publication/340501649_Dakwaan_Kod_19_Sebagai_Mukjizat_Al-Quran_Bagi_Golongan_Antihadis_Analisis_Metode_Membilang_Huruf

(basmalah) secara langsung setelah angka 19 dalam QS.74:30

k. Kata pertama lafal basmalah (bism) disebutkan 19 kali dll.

Sedangkan yang termasuk the intricate facts- dengan melalui perhitungan yang lebih rumit-antara lain: surat 50 (Qāf) yang diawali dengan huruf qāf, memiliki 57 huruf qāf (19x3), surat lainnya yang diawali huruf qāf (surat 42) juga memiliki 57 huruf qāf (19x3), dan huruf qāf sebagai salah huruf awal dalam al-Qur'an, jika digabungkan jumlahnya dari dua surat yang berawal qāf, maka diperoleh angka 114 (jumlah surat dalam al-Qur'an). Kategori terakhir ini secara umum menggambarkan hubungan antara huruf-huruf muqaththa'ah dengan surat-suratnya³⁴.

Dari hal di atas, yang paling menarik adalah Ketika khalifa menjelaskan relasi huruf Qaf, angka 19 dan Al-Qur'an itu sendiri. Menurut khalifa Qaf dalam Al-Qur'an itu merepresentasikan Al-Qur'an itu sendiri. Bila mengikuti total huruf qaf pada surat ke-42 dan surat ke-50 yang dijumlahkan, maka akan menghasilkan jumlah surat dalam Al-Qur'an. Berikut ilustrasi yang di maksud:

Total Qaf pada surat ke-42 = 57 + Total Qaf pada surat ke- 50 = 57 = 114

Angka 114 pun merupakan angka yang dapat habis jika dibagi dengan angka 19. Artinya, angka 19 itu merepresentasikan Al-Qur'an.

Temuan Rashad Khalifa tersebut dibantah karena banyak kekeliruan salah satu diantaranya: Mengenai cara menghitung huruf yang salah seperti yang dipaparkan diatas. Bilangan seperti ini hanya akan valid kalau sekiranya Al-Quran diturunkan secara tertulis dari Allah Ta'ala, sedangkan yang

berlaku adalah ia turun secara lisan dan tulisan berdasarkan bentuk penulisan bahasa arab pada waktu itu. Huruf أ،و،ي adakalanya ditulis tetapi tidak dibaca dan adakalanya dibaca tetapi tidak ditulis³⁵. Sebagai contoh adalah perkataan $\text{بسم الله الرحمن الرحيم}$, terdapat 3 alif yang sukun, merujuk kepada bentuk penulisan Rasm al-Utshmani. Sekiranya 3 alif tadi dikira, maka bilangan hurufnya adalah 21, bukan 19. Kesilapan yang dilakukan oleh Rasyad Khalifa ini jugalah yang dibahas oleh Bassar Jarrar dalam bukunya³⁶.

Kemudian bantahan mengenai Cara Menghitung Huruf Muqatta'ah Yang Tidak Konsisten. Dr. Bilal Philip mendakwakan bahawa Rashad Khalifa sengaja membesar-besarkan perkara ini dan menjadikannya begitu meyakinkan, sedangkan cara yang sama tidak digunakan secara konsisten pada surah-surah yang lain³⁷.

Sebagai contoh, dalam pernyataan Rasyad Khalifa berkaitan dengan huruf ha mim (حم) yang berada di permulaan surah Ghafir, Fussilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukkhan, al-Jaathiyah dan al-Ahqaf, tidak ada satu surah pun yang jumlah huruf ha dan mim di dalamnya dapat didarabkan dengan 19 secara tepat. Untuk memperoleh jumlah yang dikehendaki Rasyad Khalifa terpaksa mencampurkan semua ketujuh-tujuh surah untuk mendapatkan jumlah 2147 (19 x 113). Untuk memperoleh bilangan 2147 ini, Rasyad Khalifa telah menggunakan metodologi yang tidak sama dengan yang sebelumnya, bahkan sangat kontradiktif dengan kenyataan beliau di atas yaitu "tanpa sebarang pengecualian, wujud dalam surah

³⁴ Uun Yusufa, *Mukjizat Angka Dalam AL-Qur'an : Studi Kritis*, (Jakarta: Halaman Moeka Publishing: 2012), hal. 63

³⁵ Abu Ameenah Bilal Philips, 19 : *The al-Quran Numerical Miracle : Hoax and Heresy*, Riyadh : alFurqan Publications, hal. 12

³⁶ Bassam Jarrar, *19 I'jaz al-Raqm fi al-Quran al-Karim*, (Beyrut : al-Mu'assasah al-Islamiah), hlm. 27.

³⁷ Abu Ameenah Bilal Philips, Op.cit., hlm. 16.

tersebut jumlah yang dapat dilipat - gandakan dengan 19.” Malahan bukan itu saja kerana jika dilihat dalam surah al-Syura, huruf muqatta’ah nya bukan ha mim, tetapi ha min ain sin qaf. Jelas juga menampakkan bahawa huruf muqatta’ah bagi surah ini adalah 5, bukannya 3, maka seharusnya dikira sebagai 5. Maka jika dihitung, jumlahnya adalah 562, ia tidak boleh didarabkan dengan 19³⁸.

Masih banyak lagi bukti-bukti yang ditunjukkan oleh khalifa melalui bukunya tersebut tentang konsistensi Al-Qur’an melalui angka 19. Dari buku dan penemuannya tersebut Rashad Khalifa ingin membuktikan sekaligus memperkuat klaimnya atas As-Sunnah bahwa Al-Qur’an sudah lengkap dalam hal apapun. Memang Al-Qur’an butuh penjelasan, tetapi bukan berarti Al-Qur’an tidak lengkap dan membutuhkan wahyu lain semisal As-Sunnah. Al-Qur’an hanya membutuhkan potensi manusia dalam membuktikan kebenaran dan kelengkapannya tersebut. Selain itu, satu hal yang menarik dari klaim computer dan numerical khalifa atas Al-Qur’an adalah bahwa dia telah melakukan peramalan terjadinya hari kiamat dengan berdasarkan pada Angka 19 yang dia temukan terkait mukjizat Al-Qur’an³⁹.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sunnah dan Hadist itu sumber ke 2 hukum islam dan mempunyai kedudukan sebagai bayan al-Qur’an tapi bukan berarti al-Qur’an itu tidak sempurna akan tetapi hadist sebagai penguat dan

penjelas untuk umat. Rashad Khalifa yakin akan al-Quran sebagai sumber utama hukum agama islam, akan tetapi sumber satu-satunya dan menolak sumber selain itu. Rashad Khalifa merupakan salah satu tokoh ingkar sunnah. Ingkar sunnah itu sendiri adalah Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima. Keingkaran sunnahnya ditandai dengan tidak diakuinya Hadist dan Sunnah sebagai sumber ke dua dalam Islam, kemudian dalam pemahamannya menafsirkan al-Qur’an serta bertolak belakang dengan ulama mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.

Keingkarannya terhadap Hadist dan sunnah diperkuat dengan penemuan yang populer yaitu Mukjizat Numerikal Al-Qur’an. Dari sana bertambah kuatlah pemikirannya tentang al-Qur’an itu sempurna dari segala sisi dan tidak diperlukan lagi Hadist Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam. Pemikirannya ini akan membawa kepada ide-ide untuk kepada ide-ide penolakan hadist dan Gerakan antihadist (ingkar sunnah). Akan tetapi temuan tersebut mendapat banyak kritikan dan bantahan karna terdapat banyak kekeliruan dan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah Pendekatan Ilmu Hadis*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Abdul Wahab Khalaf, *‘Ilm Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah ad-Da’wah al-Islamiyah, 1990.
- Abi al-Husain Ahmad bin al-Faris ibn Zakariyya, *Mu’jam Maqayisu al-Lughah*,

³⁸ Rosni Wazir, *Dakwaan Kod 19 Sebagai Mukjizat Al-Qur’an Bagi Golongan AntiHadis: Analisis Metode Membilang Huruf*, diakses <http://conference.kuis.edu.my/imam2016/e proceeding/1003-imam-2016.pdf>

³⁹ Naufal Syahrin Wibowo, Op.cit., hal. 71

- Jilid. V, Beirut: Dar alFikr, 1399 H/1979 M.
- Abu al-Qasim Mahmoud bin Amr bin Ahmad, al-Zamakhshari, *Al-Kashaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Dar al-Kitab al-Arabi – Beirut: Jilid 1, 1407 H.
- Abu Ameenah Bilal Philips, 19: *The al-Quran Numerical Miracle: Hoax and Heresy, Riyadh: alFurqan Publications*.
- Abu Azam Al Hadi, Kedudukan Hukum AL-Sunnah Dalam AL-Qur'an, *Jurnal Al-Daulah: Hukum Dan Perundangan Islam* Vol. 8, No. 1, 2018.
- Ali Maulida, *Inkarus Sunnah Dari Kalangan Muslim Dalam Lintasan Sejarah*, Al-Tadabburi: *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*.
- Bassam Jarrar, *19 I'jaz al-Raqm fi al-Quran al-Karim*, Beyrut : al-Mu'assasah al-Islamiah.
- Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Bayan (Al-Qur'an dan Terjemahannya Transliterasi Arab Latin Model Perbaris)*", Jakarta: Asy-Syifa' Semarang, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Bayan (Al-Qur'an dan Terjemahannya Transliterasi Arab Latin Model Perbaris)*", Jakarta: Asy-Syifa' Semarang, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Bayan (Al-Qur'an dan Terjemahannya Transliterasi Arab Latin Model Perbaris)*", Jakarta: Asy-Syifa' Semarang, 2001.
- <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/aldin/article/download/618/467>, diakses tanggal 20 Desember 2023
- <https://www.masjiduntucson.org/publications/books/qhi/qhi.html>, di akses pada tanggal 20 Desember 2023
- <https://www.masjiduntucson.org/publications/books/qhi/qhi.html>, di akses pada tanggal 20 Desember 2023
- Jalaludin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, (Dar al-Hadith – Kairo: Jilid
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau 2013.
- M. Fiqkri Alparizi dkk, *Urgensitas Manahij Al-Mufassirin Di Era Kontemporer*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022.
- M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, "ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA", *alulum*, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.
- Muhammad bin Abu Bakr ibn 'Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Sihah*, (Bairut: Maktabah Lubnan Nasirun, 1415 H/1995 M.
- Naufal Syahrin Wibowo, Tesis: "*Epistemologi Inkar As-Sunnah (Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edi Yuksel dan Sam Gerrans)*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Nenan Julir, Internalisasi Konsep Ushuliyun Dan Muhaddisun Terhadap Implementasi Sunnah Dalam Proses Istimbath Hukum, *Jurnal Mizani* Vol. IX, No.1, 2015.
- Relit Nur Edi, *AS-SUNNAH (HADITS) (Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah)*, *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.2, Juli 2014.
- Rosni Wazir dkk, *Dakwaan Kod 19 Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Bagi Golongan Anti Hadist: Analisis Metode Membilang Huruf*, hlm. 2. https://www.researchgate.net/publication/340501649_Dakwaan_Kod_19_Sebagai_Mukjizat_Al-Quran_Bagi_Golongan_Antihadis_Analisis_Metode_Membilang_Huruf
- Rosni Wazir, *Dakwaan Kod 19 Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Bagi Golongan AntiHadis: Analisis Metode Membilang Huruf*, diakses <http://conference.kuis.edu.my/imam2016/eproceeding/1003-imam-2016.pdf>
- Rosni Wazir, *Dakwaan Kod 19 Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Bagi Golongan AntiHadis: Analisis Metode Membilang Huruf*, diakses <http://conference.kuis.edu.my/imam2016/eproceeding/1003-imam-2016.pdf>
- Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. "MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM". *AL-MAFAZI: JOURNAL OF*

Nadratun Muti'ah, Khairunnas Jamal, Luqmanul Hakim

ISLAMIC EDUCATION
MANAGEMENT 2 (1):24-36.
[https://ejournal.stai-
mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228](https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228).

Uun Yusufa, *Mukjizat Angka Dalam AL-Qur'an :Studi Kritis*, Jakarta: Halaman Moeka Publishing: 2012.

Zikri Darussamin, *Kassim Ahmad Pelopor Inkar Sunnah Di Malaysia*, hlm. 1.
[https://ejournal.uin-
suska.ac.id/index.php/ushuludin/about](https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/about)